

BAB II

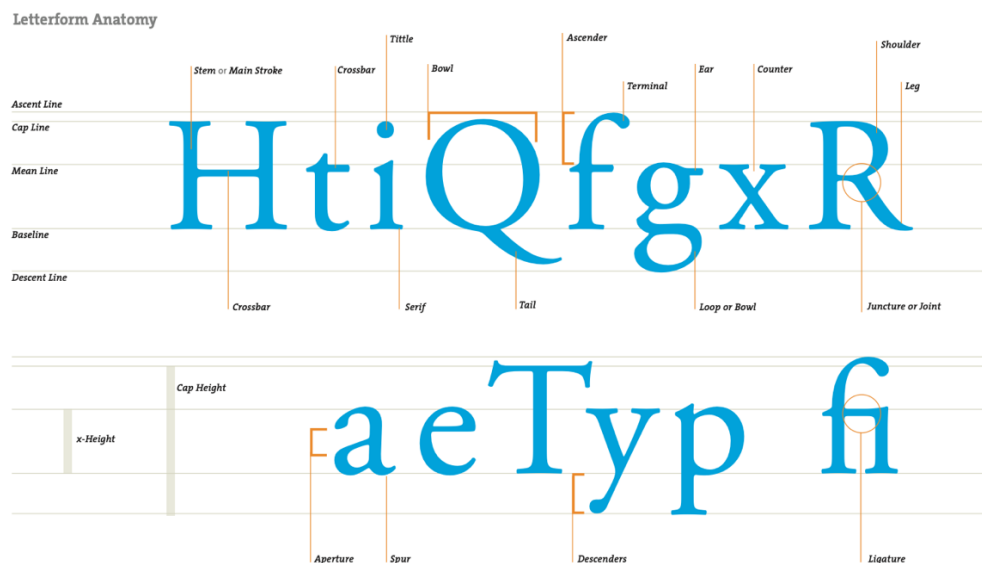
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Typeface*

Pengertian tipografi terus berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut Felici (2011, h. 29), *typeface* merupakan kumpulan dari karakter yang terdiri dari huruf, angka, simbol, dan tanda baca, yang didesain secara khusus agar menjadi satu keluarga yang tampak harmonis. Dalam konteks desain, tipografi memiliki peran penting karena membantu meningkatkan keterbacaan sekaligus memperkuat identitas merek serta mempengaruhi emosi (Masterclass, 2021).

2.1.1 Anatomi Huruf

Seiring berkembangnya zaman, bentuk huruf dalam tipografi juga terus mengalami perkembangan. Terdapat perbedaan yang signifikan dari huruf berjenis klasik dan modern. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi ukuran, ketebalan garis, dan bentuk yang berbeda. Namun pada dasarnya, semua huruf tersebut memiliki struktur dasar yang sama dan aturan bentuk yang serupa (Samara, 2004, h. 16).



Gambar 2.1 Anatomi Huruf
Sumber: Samara (2004)

Berikut merupakan nama dan penjelasan dari elemen-elemen dasar yang termasuk dalam anatomi huruf:

Tabel 2.1 Anatomi Huruf

Nama	Keterangan
<i>Stem</i>	Garis utama yang menjadi struktur dasar huruf
<i>Crossbar</i>	Garis horizontal yang menghubungkan batang huruf
<i>Tittle</i>	Titik di atas huruf, seperti “i” dan “j”
<i>Serif</i>	Kait kecil di ujung <i>stroke</i> pada <i>typeface</i> serif
<i>Bowl</i>	Lengkung yang membentuk ruang dalam huruf
<i>Tail</i>	Garis yang memanjang keluar dari bentuk utama
<i>Ascender</i>	Bagian huruf kecil yang naik melewati <i>x-height</i>
<i>Terminal</i>	Ujung <i>stroke</i> yang tidak memiliki <i>serif</i>
<i>Ear</i>	Tonjolan kecil pada huruf tertentu
<i>Loop</i>	Lengkung yang membentuk ruang dalam huruf
<i>Counter</i>	Ruang kosong dalam huruf
<i>Shoulder</i>	Lengkungan yang dimulai dari <i>stem</i>
<i>Leg</i>	Garis diagonal yang menurun, seperti “R” dan “K”
<i>Joint</i>	Titik pertemuan antar 2 <i>stroke</i>
<i>Aperture</i>	Ruang pada huruf, seperti “c”, “e”, dan “s”
<i>Spur</i>	Tonjolan kecil pada huruf, mirip seperti <i>tail</i>
<i>Descenders</i>	Bagian huruf kecil yang turun di bawah <i>baseline</i>
<i>Ligature</i>	Gabungan 2 atau lebih huruf menjadi 1 bentuk
<i>Ascent Line</i>	Garis batas atas tinggi <i>ascender</i>
<i>Cap Line</i>	Garis yang menunjukkan tinggi huruf kapital
<i>Mean Line</i>	Garis yang menunjukkan tinggi huruf kecil
<i>Baseline</i>	Garis dasar tempat huruf berdiri
<i>Descent Line</i>	Garis batas bawah <i>descender</i>
<i>X-Height</i>	Tinggi huruf kecil
<i>Cap Height</i>	Tinggi huruf kapital

Anatomi huruf juga dapat meningkatkan keterbacaan, menjadi pembeda huruf, dan membangun identitas visual. Dengan adanya anatomi huruf, sebuah huruf jadi mudah untuk dibedakan dengan huruf lainnya (Iswanto, 2023, h. 125). Selain itu, anatomi huruf juga menjadi dasar dari desain *typeface*.

2.1.2 Klasifikasi Huruf

Secara umum, *typeface* terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu *sans serif*, *serif*, *script*, dan *decorative* (Dimas, 2023). *Sans serif* dan *serif* merupakan *font* yang paling banyak digunakan karena memiliki tingkat keterbacaan paling tinggi, namun keduanya memiliki tampilan yang berbeda. Huruf *serif* memiliki kait atau goresan pada ujung-ujung hurufnya, sedangkan *sans serif* tidak (Arwani, et. al, 2024, h. 61).



Gambar 2.2 Contoh Klasifikasi Huruf

Sumber: <https://www.creightive.co/wp-content/uploads/2021/07/Font-Examples.jpg>

Berbeda dengan font *sans serif* dan *serif*, font *script* merupakan huruf yang bentuknya mirip dengan tulisan tangan (Carina, 2019, h. 20). Sedangkan, font *decorative* merupakan huruf *sans serif*, *serif*, maupun *script* yang dimodifikasi. Kedua *font* tersebut banyak digunakan untuk penulisan judul, aksan, dan *display*.

2.1.3 Font

Menurut Felici dalam bukunya yang berjudul “The Complete Manual of Typography”, *typeface* merupakan bentuk huruf yang dinikmati sebagai hasil akhir, sedangkan *font* merupakan perangkat yang digunakan

selama proses pengerjaan untuk menghasilkan desain huruf tersebut (h. 49). Salah satu jenis *font* yang paling umum digunakan ialah alfabet Latin standar. Alfabet Latin terdiri dari 26 huruf *uppercase*, 26 huruf *lowercase*, angka, tanda baca, dan simbol.

1. *Font Family*

Setiap huruf memiliki bentuk dan karakter yang berbeda-beda. Menurut Landa, huruf dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, seperti aspek *weight* atau ketebalan huruf dan *width* atau proporsi lebar huruf (2019, h. 40). Berikut merupakan gambaran dari kategori keluarga huruf yang dimaksud:



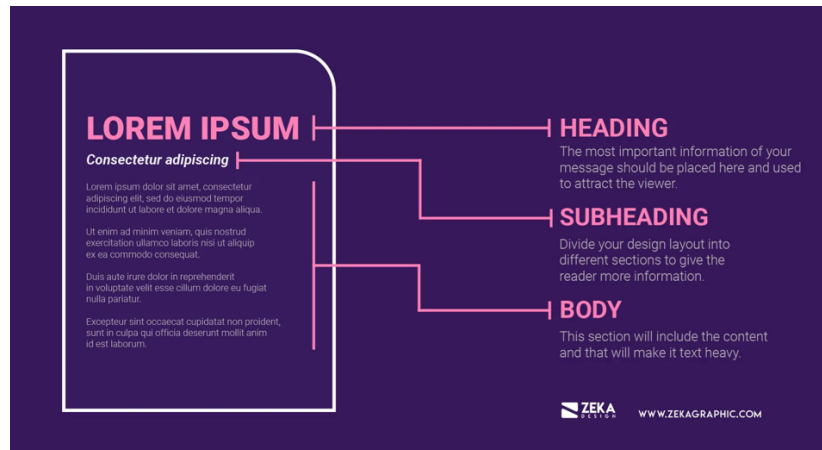
Gambar 2.3 Contoh *Font Family*
 Sumber: <https://weandthecolor-21f52.kxcdn.com/...>

Keluarga huruf berdasarkan *weight* terdiri dari *thin* atau *light*, *medium*, dan *bold* atau *heavy*. *Thin* merupakan sebutan untuk huruf dengan ketebalan paling tipis, dan *bold* atau *heavy* merupakan sebutan untuk yang tebal. Sedangkan, keluarga huruf berdasarkan *width* terdiri dari *condensed*, *regular*, dan *wide*. *Condensed* merupakan huruf yang memiliki proporsi lebar kecil, dan *wide* merupakan huruf yang memiliki proporsi lebar besar.

2. Hierarki Tipografi

Hierarki tipografi merupakan konsep penting yang diterapkan pada media cetak maupun digital. Selain itu, hierarki tipografi juga berfungsi untuk memudahkan pembaca menangkap pesan yang hendak

disampaikan (Zainudin, 2021). Tiga level hierarki tipografi yang sering digunakan sampai saat ini ialah *heading* atau *headline*, *subheading* atau *subheadline*, dan *body text*.



Gambar 2.4 Contoh Hierarki Tipografi
Sumber: [https://i0.wp.com/www.zekagraphic.com/wp-content/...](https://i0.wp.com/www.zekagraphic.com/wp-content/)

Pada level pertama, ada *headline* yang menjadi bagian paling penting dan menonjol, sehingga menjadi fokus utama bagi pembaca. Kemudian, pada level kedua, ada *subheadline* yang berfungsi sebagai elemen pendukung dari *heading* untuk mengelompokkan informasi sesuai bagian-bagiannya, seperti sub-judul. Terakhir, pada level ketiga, ada *body text* yang merupakan isi dari teks utama.

3. Sistem Pengukuran

Menurut Samara, pengaturan jarak huruf dalam kata, kalimat, dan paragraf memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan visual untuk pembaca (2004, h. 26). Jarak yang tepat dapat memudahkan pembaca dalam memahami konten atau informasi yang hendak disampaikan. Jika huruf terlalu rapat, huruf-huruf akan tampak menyatu dan sulit untuk dibaca. Begitu pula sebaliknya, jika huruf terlalu renggang, huruf-huruf tersebut akan tampak terpisah dan sulit dibaca sebagai satu kata.



Gambar 2.5 Contoh Sistem Pengukuran Huruf
 Sumber: <https://images.squarespace-cdn.com/content/...>

Terdapat 3 sistem pengukuran jarak seperti *leading*, *tracking*, dan *kerning*. *Leading* merupakan jarak vertikal antar baris, dari *baseline* ke *baseline*. *Tracking* merupakan jarak huruf secara keseluruhan dalam satu kata. Terakhir, *kerning* merupakan jarak antara 2 huruf.

2.1.4 Format *Font*

Menurut Landa (2019, h. 38), dalam sistem komputer terdapat beberapa jenis format untuk menggunakan dan menyimpan *font*, seperti *Type 1*, *TrueType*, dan *OpenType*. Setiap format *font* memiliki karakteristik, fungsi, serta keunggulan yang berbeda-beda, dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pengguna atau menyesuaikan perangkat yang digunakan. Pemahaman mengenai berbagai format *font* dapat mendukung proses perancangan dan penggunaan tipografi dalam aspek kompatibilitas, efisiensi, dan kelengkapan fitur tipografi.

Pertama, *Type 1* merupakan format huruf digital standar global yang sudah lama digunakan dan bisa dipakai pada hampir semua komputer serta mesin cetak. Selanjutnya, *TrueType* ialah format *font* yang sudah langsung tersedia di sistem operasi seperti Windows dan Mac, sehingga mudah digunakan tanpa perlu tambahan fitur atau perangkat. Sedangkan *OpenType* adalah format yang lebih modern dan canggih karena dapat digunakan pada berbagai platform, mendukung lebih banyak karakter dan bahasa, serta memiliki fitur tambahan seperti huruf kecil khusus atau *small caps* dan juga ligatur dalam satu *file font*.

2.1.5 Prinsip Tipografi

Dalam tipografi, terdapat 4 prinsip yang mempengaruhi keberhasilan suatu desain *typeface*, yaitu *legibility*, *readability*, *visibility*, dan *clarity* (Wijaya, 2004, h. 52-53). *Legibility* merupakan kemudahan dalam mengenali bentuk tiap huruf secara jelas. Sedangkan, *readability* merupakan kemudahan dalam membaca rangkaian teks dengan lancar. Kemudian, ada *visibility* yang merupakan kemampuan bagi huruf atau teks untuk dapat dibaca dari jarak tertentu. Terakhir, ada *clarity* yang merupakan kemampuan bagi teks untuk mudah dipahami oleh pembaca. Keempat prinsip ini digunakan untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas kepada pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *typeface* merupakan sekumpulan karakter yang berperan penting dalam meningkatkan keterbacaan, serta membangun identitas visual. Setiap huruf memiliki dasar anatomi yang sama, yang menjadi fondasi dalam perancangan *typeface*. *Typeface* juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, berdasarkan bentuk, ketebalan, dan lebarnya. Selain itu, terdapat juga hierarki tipografi yang membantu huruf untuk dikenali dan nyaman dibaca. Dengan penerapan yang tepat, tipografi dapat menyampaikan pesan sekaligus memberikan kesan estetika.

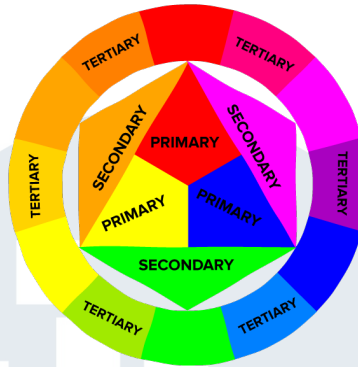
2.2 Desain Komunikasi Visual

Menurut Landa (2019, h. 1), desain grafis merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada audiens. Dalam desain komunikasi visual, terdapat penggunaan elemen-elemen visual untuk menyampaikan pesan secara efektif, seperti tipografi, gambar, warna, grafik, tata letak, dan lainnya (Mamis, 2023, h. 3-4). Berikut merupakan penjelasan mengenai elemen-elemen desain yang relevan dengan topik yang diangkat:

2.2.1 Warna

Dalam dunia desain, warna memiliki peran penting untuk membangun identitas visual suatu *brand* atau lembaga. Warna dapat meningkatkan keterbacaan konten dari sebuah desain, serta menciptakan kontras. Selain itu, warna juga dapat mempengaruhi psikologi audiens dengan

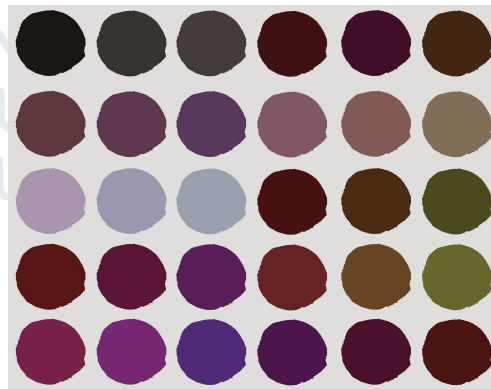
karakteristik dan artinya masing-masing (Juliansyah, 2025). Warna-warna yang digunakan dalam perancangan ini ialah warna-warna gotik, seperti pada foto dibawah ini.



Gambar 2.6 Color Wheel

Sumber: <https://depositphotos-blog.s3.eu-west-1.amazonaws.com/...>

Warna-warna yang digunakan dalam perancangan ini ialah warna-warna gotik, seperti pada foto dibawah ini. Palet warna dalam gaya gotik umumnya didominasi oleh warna-warna gelap yang menciptakan kesan misterius, dramatis, dan elegan, dengan warna hitam sebagai warna utamanya. Selain hitam dan abu-abu yang memberikan kesan tegas, berani, dan suram, estetika gotik juga memanfaatkan warna merah marun atau *burgundy* untuk menghadirkan nuansa romantis yang dramatis dan mistis, serta ungu tua yang melambangkan kemewahan, spiritualitas, dan karakter klasik. Kombinasi warna-warna tersebut menghasilkan identitas yang *timeless*, sehingga menjadi salah satu ciri khas utama dalam desain bergaya gotik.



Gambar 2.7 Warna Gotik

Sumber: <https://www.google.com/url?...>

Selain warna-warna gotik, terdapat juga palet warna modern dalam perancangan ini. Penggunaan warna mengarah pada palet yang sederhana, dengan warna-warna netral, sederhana, yang memiliki kesan bersih. Warna-warna modern meliputi putih, krem, abu-abu, dan *beige*. Warna-warna tersebut memiliki kesan elegan, hangat, dan minimalis. Selain itu, warna modern juga mudah dipadukan dengan warna lain. Selain menciptakan keseimbangan visual, warna-warna netral juga berfungsi sebagai pendukung yang dapat menonjolkan elemen desain utama tanpa mengurangi nilai estetikanya.



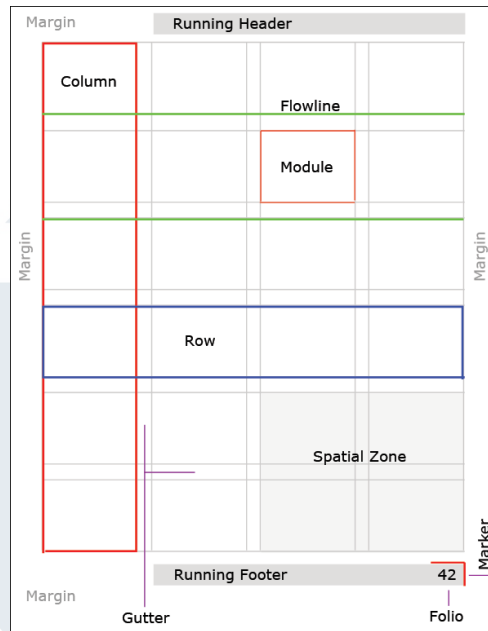
Gambar 2.8 Warna Modern
Sumber: <https://jasalogo.id/wp-content/...>

Perpaduan warna gotik dan warna modern menghasilkan identitas visual yang klasik dengan sentuhan kontemporer. Hal ini mempertahankan karakter historis, sakral, dan elegan yang menjadi ciri khas gotik, sekaligus menghadirkan tampilan yang bersih, dan relevan dengan perkembangan desain modern. Penggunaan warna-warna netral juga membantu mengurangi kesan yang gelap dan berat, sehingga komposisi warna menjadi lebih harmonis tanpa menghilangkan nuansa gotik. Dengan begitu, perpaduan kedua palet warna tersebut mampu menciptakan visual yang *timeless*, memiliki karakter yang kuat, serta sesuai untuk diterapkan pada berbagai media desain modern.

2.2.2 Grid

Menurut Landa (2019, h. 163), *grid* merupakan susunan garis vertikal dan horizontal yang menciptakan kolom dan margin. Penggunaan *grid*

dapat membantu desainer menghemat waktu dalam proses perancangan sebuah desain. Selain itu, grid juga dapat menciptakan kesatuan, kesinambungan, keselarasan, dan konsistensi dalam desain.



Gambar 2.7 Anatomi *Grid*

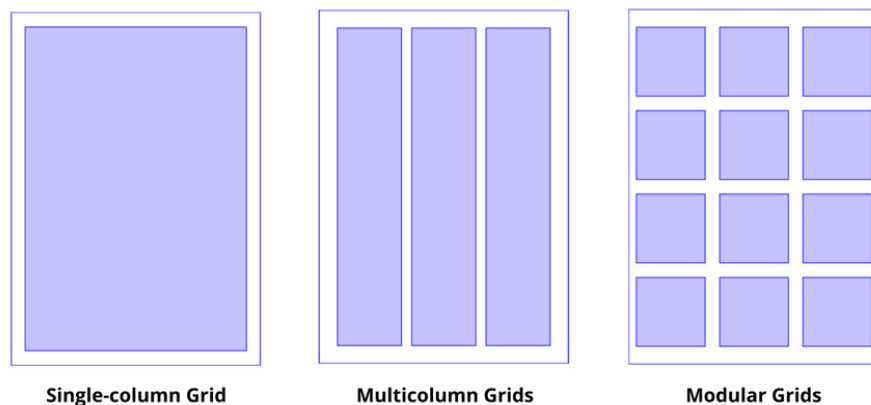
Sumber: <https://vanseodesign.com/blog/...>

Dalam sistem *grid*, terdapat beberapa komponen utama, seperti *column*, *row*, *margin*, *module*, *spatial zone*, *gutter*, dan *flowlines*. Berikut merupakan penjelasan mengenai anatomi dasar *grid*:

Tabel 2.2 Anatomi *Grid*

Nama	Penjelasan
<i>Column</i>	Area vertikal yang digunakan untuk teks atau gambar
<i>Row</i>	Area horizontal yang digunakan untuk teks atau gambar
Margin	Area kosong yang berfungsi sebagai batas antara halaman dan konten
<i>Module</i>	Ruang yang dipisahkan oleh <i>gutter</i> untuk membentuk struktur yang teratur
<i>Spatial zone</i>	Gabungan dari beberapa <i>module</i>
<i>Gutter</i>	Ruang kosong yang memisahkan <i>column</i> atau <i>module</i> dengan jarak yang konsisten
<i>Flowlines</i>	Garis horizontal untuk menyelaraskan elemen-elemen dan membantu mengatur penggunaan ruang

Komponen-komponen dari anatomi *grid* tersebut membuat *grid* menjadi sistem yang efektif untuk digunakan dalam perancangan desain. Menurut Landa (2019, h. 165-170), terdapat 3 jenis *grid* yang bisa digunakan dalam perancangan desain, yaitu *single-column grid*, *multicolumn grids*, dan *modular grids*. Berikut merupakan penjelasan mengenai jenis-jenis *grid* tersebut:



Gambar 2.8 Jenis-jenis *Grid*

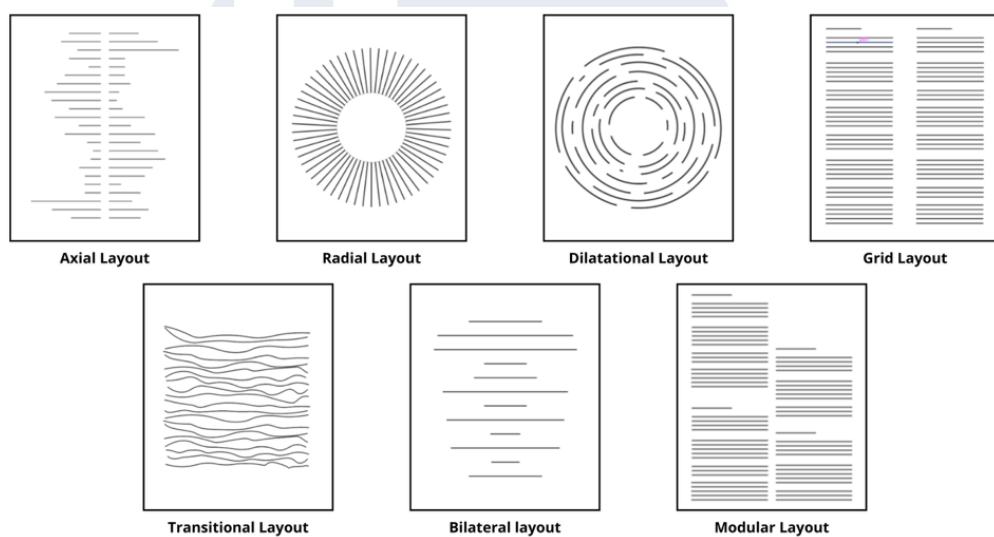
Sumber: <https://www.zekagraphic.com/wp-content/...>

Single-column grid merupakan jenis *grid* yang hanya menggunakan satu kolom utama untuk menampung teks atau gambar. Sedangkan, *multicolumn grids* menggunakan beberapa kolom agar desain tampak rapi, terstruktur, dan memiliki alur yang mudah dimengerti (h. 165). Terakhir, *modular grids* merupakan jenis *grid* yang terdiri atas *module-module*, yang memungkinkan teks dan gambar diletakkan secara fleksibel dalam satu atau beberapa *module*. Jenis *grid* yang satu ini memudahkan pengelompokan informasi agar lebih tertata (h. 169).

Setiap jenis *grid* memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing. Pemilihan jenis *grid* dalam proses perancangan desain dapat didasarkan pada tujuan desain, arah atau alur komunikasi, jumlah teks, jumlah gambar, serta karakteristik audiens yang dituju (h. 170). Dengan begitu, penggunaan *grid* dalam proses perancangan desain dapat dilakukan secara efektif dan maksimal.

2.2.3 Layout

Layout merupakan penyusunan elemen-elemen visual dalam suatu ruang untuk menghasilkan estetika dan menyampaikan pesan dengan terstruktur. Penggunaan *layout* memiliki tujuan untuk membantu pembaca memahami informasi lebih mudah, baik pada media cetak maupun digital (Anggarini, 2021, h. 2-3). Dari sisi estetika, *layout* menciptakan visual yang menarik, sedangkan dari sisi komunikasi, *layout* memudahkan alur membaca agar informasi dapat tersampaikan dengan efektif.



Gambar 2.9 Jenis-jenis *Layout*
Sumber: Hermanto (2023)

Dalam desain, terdapat beberapa jenis *layout*, seperti *axial layout*, *radial layout*, *dilatational layout*, *grid layout*, *transitional layout*, *bilateral layout*, dan *modular layout* (Hermanto, 2023, h. 117-122). Berikut merupakan penjelasan dari jenis-jenis *layout* tersebut:

Tabel 2.3 Jenis-jenis *Layout*

Nama	Penjelasan
<i>Axial layout</i>	Menempatkan elemen utama di tengah sebagai pusat, dengan elemen pendukung di sekelilingnya
<i>Radial layout</i>	Menyusun elemen memancar dari satu titik untuk menghasilkan tampilan yang dinamis
<i>Dilatational layout</i>	Membentuk susunan melingkar yang melebar dari titik pusat menyerupai gelombang air

<i>Grid layout</i>	Menggunakan garis vertikal dan horizontal untuk membagi desain secara teratur
<i>Trasitional layout</i>	Menata elemen secara berlapis dan tidak sejajar untuk menciptakan kesan organik dan ekspresif
<i>Bilateral layout</i>	Menempatkan elemen dengan rata tengah untuk menciptakan visual yang seimbang
<i>Modular layout</i>	Menyusun desain menggunakan <i>module</i> dengan komposisi yang fleksibel

Sama halnya dengan *grid*, setiap jenis *layout* juga memiliki ciri-ciri dan fungsi yang berbeda-beda. Pemilihan *layout* dalam proses perancangan desain didasari oleh tujuan komunikasi yang dilakukan, konsep penyampaian pesan, serta karakter dari target audiens. Selain itu, isi konten seperti jumlah teks atau gambar juga menjadi aspek yang mempengaruhi pemilihan dari penggunaan jenis *layout* dalam menciptakan suatu desain.

2.2.4 *Type Specimen Book*

Type specimen book merupakan buku yang diciptakan khusus untuk menampilkan suatu typeface, mulai dari desain huruf, variasi ukuran maupun berat, ukuran jarak, serta contoh penggunaannya dalam judul, teks, atau poster. Dalam perancangan buku, desainer perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keterbacaan, estetika, ukuran, hingga biaya produksi (Mendelson, 2009, h. 3-4). Buku harus nyaman dibaca dengan ukuran huruf yang memadai dan margin yang proporsional. Margin bagian dalam perlu diperhatikan secara khusus agar isi tidak terpotong atau hilang pada bagian jilid.

Menurut Mendelson, tahap awal yang diperlukan dalam merancang buku adalah mempelajari buku-buku lain sebagai referensi untuk memahami prinsip tata letak yang baik. Setelah itu, desainer dapat membuat *file* desain percobaan atau *file raw* dengan ukuran yang sesuai dengan desain akhir. Pada tahap ini, margin, *typeface*, ukuran, serta jarak sudah ditentukan. Penggunaan teks contoh seperti teks *Lorem Ipsum* juga dapat membantu proses perancangan dalam menciptakan tampilan yang seimbang.



Gambar 2.10 *Type Specimen Book*
 Sumber: <https://cdn.prod.website-files.com/...>

Setelah desain dasar ditetapkan, selanjutnya desainer dapat memperlengkap isi konten dan detail buku. Bagian halaman awal juga perlu disusun untuk menjadi pendahuluan, seperti halaman judul, hak cipta, dan kata pengantar. Selanjutnya, desainer juga perlu memastikan bahwa tampilan buku sudah konsisten, termasuk kesamaan antar format, judul, dan elemen lainnya. Setiap buku memiliki format dan tata letak yang berbeda-beda, karena desain sebuah buku perlu menyesuaikan isi, kebutuhan, dan karakter pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, desain komunikasi visual dapat dipahami sebagai proses perancangan yang menggabungkan elemen-elemen visual seperti warna, *grid*, *layout*, dan tipografi untuk menyampaikan pesan. Elemen-elemen tersebut berfungsi untuk membangun identitas, mempengaruhi persepsi audiens, menjaga keteraturan dan konsistensi desain, serta menciptakan alur baca yang efektif. Dalam konteks desain *typeface*, desain komunikasi visual tidak hanya mengutamakan desain huruf, namun juga mementingkan kehadiran *type specimen book* dan media *collateral* lainnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, desainer dapat menghasilkan desain yang menarik, lengkap, dan fungsional.

2.3 Gereja Katolik

Gereja Katolik merupakan persekutuan umat beriman yang mengajarkan kebenaran iman secara utuh. Gereja dikenal sebagai gereja yang satu, kudus, Katolik, dan Apostolik, tempat manusia berjumpa dengan keselamatan Yesus

Kristus yang disampaikan melalui firman, iman, dan pelayanan. Gereja juga dipandang sebagai tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai Kepala dan umat sebagai anggotanya, yang dipersatukan dalam iman, ibadat, dan sakramen di bawah kepemimpinan Paus (pemimpin tertinggi gereja Katolik).

Liturgi gereja Katolik berpusat pada sakramen sebagai sarana penerimaan rahmat Allah. Menurut Katekismus Gereja Katolik No. 1131, “Sakramen adalah tanda rahmat yang efektif, yang diadakan oleh Kristus dan dipercaya kepada Gereja. Lewat sakramen tadi, hidup Ilahi diberikan kepada kita.” Secara keseluruhan, berdasarkan ajaran agama Katolik, kehidupan iman umat Katolik bertumpu pada 7 sakramen, yaitu Baptis, Krisma, Ekaristi, Tobat, Perkawinan, Tahbisan, dan Perminyakan Orang Sakit.

2.3.1 Nilai-nilai

Gereja Katolik berpusat pada kasih, yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium. Ketiga hal tersebut bersama-sama menegaskan pentingnya kehidupan sakramental, pengampunan, serta keterlibatan aktif umat dalam membangun kesejahteraan bersama dan perdamaian (Listiati, 2008). Nilai-nilai utama Gereja Katolik menekankan penghormatan terhadap martabat setiap manusia sebagai citra Allah sejak awal kehidupan hingga akhir hayat secara alami (Kusumawanta, 2023). Umat dipanggil untuk menghidupi kasih dan pengampunan, menunjukkan belas kasih, serta membangun kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan.

Menurut Romo Kusumawanta, nilai solidaritas dan subsidiaritas menjadi landasan penting yang mendorong umat untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial, sekaligus memberdayakan komunitas-komunitas kecil agar mampu berkembang secara mandiri. Dalam kehidupan beriman, umat Katolik mengekspresikan relasi mereka dengan Tuhan melalui perayaan sakramen dan liturgi, di mana Ekaristi menempati posisi sentral sebagai sumber dan puncak kehidupan rohani. Melalui perayaan ini, umat dipersatukan dalam iman serta dikuatkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Kristus. Selain itu, panggilan iman juga diwujudkan dalam tanggung jawab untuk menjaga keutuhan ciptaan, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan dunia

yang telah dipercayakan Tuhan kepada manusia, sehingga tercipta harmoni antara manusia, sesama, dan alam semesta.

2.3.2 Arsitektur

Arsitektur bergaya *gothic* banyak digunakan pada bangunan gereja Katolik dan menjadi salah satu gaya yang paling identik pada masa lalu. Gaya ini dikenal karena tampilannya yang elegan dan megah, sehingga mampu menghadirkan suasana sakral yang kuat serta menegaskan fungsi gereja sebagai tempat ibadah yang suci (Arsitag, 2017). Kesan spiritual dari arsitektur *gothic* dicerminkan melalui bentuk-bentuk bangunan yang mengarahkan pandangan ke atas, untuk menggambarkan hubungan manusia sebagai umat dengan Tuhan Yesus Kristus.



Gambar 2.11 Arsitektur Gothic pada Gereja
Sumber: <https://storage.googleapis.com/...>

Arsitektur *gothic* memiliki ciri khas, yaitu struktur yang menjulang tinggi dengan kesan agung dan monumental. Penggunaan lengkungan lancip atau *pointed arches* pada pintu dan jendela memberikan kekuatan struktural. Selain itu, terdapat kubah berusuk atau *rib vaults* yang berbentuk melengkung. Elemen khas lainnya adalah kaca patri atau *stained glass* berwarna yang sering menggambarkan kisah-kisah Alkitab dan menciptakan suasana religius yang mendalam, serta *rose window* yang menjadi simbol dari firman Tuhan. Keseluruhan unsur tersebut menjadikan arsitektur *gothic* memiliki identitas visual yang kuat, bermakna, dan simbolis untuk gereja Katolik.

Secara keseluruhan, Gereja Katolik merupakan persekutuan umat beriman yang beribadah dengan pelayanan sakramen yang menjadi pusat kehidupan liturgi, terutama Ekaristi. Kehidupan iman umat Katolik meliputi nilai kasih, martabat manusia, solidaritas, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Identitas tersebut tidak hanya tampak dalam ajaran dan iman, tetapi juga tercermin dalam arsitektur gereja bergaya *gothic* yang menampilkan kesan sakral dan megah, yang juga menjadi simbol dari harapan dan kehidupan umat Katolik. Dengan demikian, Gereja Katolik menunjukkan kesatuan antara iman, kehidupan, dan identitas yang memperkuat makna spiritualnya.

2.4 Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung proses penelitian, Penulis melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendalami kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan, khususnya mengenai perancangan *typeface* untuk sebuah lembaga, hasil adaptasi dari arsitektur dan ornamen, serta cerminan dari nilai-nilai lembaga tersebut. Berikut merupakan uraian dari hasil kajian penelitian yang relevan:

Tabel 2.4 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Perancangan <i>Typeface</i> sebagai Identitas Visual Kota Tua Padang	Hibatullah, M., Prakarti, V., & Qoomarats, I.	Mengeksplorasi keterkaitan antara <i>typeface</i> sebagai identitas visual dan arsitektur kota tua Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>typeface</i> dapat menggambarkan arsitektur, tekstur, dan pola dari bangunan.	Memberikan wawasan untuk memanfaatkan elemen lokal dalam mengembangkan <i>typeface</i> yang berhubungan dengan budaya dan sejarah kota tua Padang.
2.	Perancangan <i>Typeface</i> Terinspirasi dari Motif Embunbekhangkat Suku Alas Aceh Tenggara	Firman, Yuliarni, & Akmal, A.	Mengadaptasi motif embunbekhangkat untuk menciptakan desain <i>typeface</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>typeface</i> dapat melestarikan motif embunbekhangkat suku Alas Aceh Tenggara.	Mengeksplorasi nilai historis dan budaya dari motif embunbekhangkat suku Alas Aceh Tenggara sebagai sumber visual dalam desain <i>typeface</i> .

3.	Perancangan <i>Typeface</i> sebagai Identitas Visual Situs Keraton Ratu Boko	Nugroho, B.	Mencerminkan karakteristik Situs Keraton Ratu Boko dalam sebuah <i>typeface</i> dengan mengadaptasi bentuk gapura, ornamen batu, dan batik parang rusak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>typeface</i> dapat merepresentasikan identitas visual.	Memberikan wawasan untuk memanfaatkan bentuk bangunan, ornamen, dan batik dalam mengembangkan <i>typeface</i> untuk merepresentasikan Situs Keraton Ratu Boko.
----	--	-------------	---	--

Dapat disimpulkan bahwa perancangan *typeface* memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks budaya, sejarah, dan arsitektur. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *typeface* tidak hanya berfungsi sebagai elemen tipografi, tetapi juga sebagai representasi identitas visual yang mencerminkan bangunan, ornamen, serta motif tradisional ke dalam bentuk huruf. Selain itu, hasil penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan *typeface* dari nilai-nilai lokal dapat melestarikan nilai historis dan budaya, sekaligus memperkuat *image*. Dengan begitu, penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi landasan bagi penulis dalam merancang *typeface* yang kontekstual.

